

EFEKTIVITAS PROGRAM SEMUA IKUT BERGERAK BERSAMA MENANGANI STUNTING (SI BENING) DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN TANJUNG MAS KECAMATAN SEMARANG UTARA

Pinkan Afelia Firdaust, Maesaroh, Nina Widowati

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 1296

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

Abstract

The problem of stunting in Semarang City is still quite high, with a target of zero stunting by 2024 as a government effort to overcome this problem. In 2023, North Semarang Sub-district recorded the highest stunting rate in Semarang City with the highest rate in Tanjung Mas Village with 72 children. This study aims to analyse the effectiveness of the All Ikut Bergerak Bersama Menangani Stunting (Si Bening) Program in reducing stunting in Tanjung Mas Village, North Semarang District. Efforts to solve the problems and objectives of this study by using the theory of programme effectiveness according to Sutrisno, which measures five indicators: understanding of the programme, accuracy of targets, timeliness, achievement of goals, and real changes. This research uses a qualitative descriptive method, and the data in this research is obtained from primary and secondary data through observation, interviews and literature studies. The results showed that the effectiveness of the Si Bening programme in this location has not been maximised as seen from the indicators of understanding of the programme among mothers of stunting toddlers who have not been able to apply what the aims and objectives of this programme are. The program's goal of reducing stunting rates has been achieved but not maximised because there are still several obstacles from parents and toddlers themselves that make the 2024 zero stunting target in Semarang City not yet realised because it requires a long process.

Keywords: *Effectiveness, SI BENING, Stunting*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi bagi seluruh warga Indonesia sebagai wujud implementasi salah satu indikator kesejahteraan umum selaras dengan tujuan dan cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pancasila dan dasar hukum tentang kesehatan telah diatur dalam Pasal 28 H UUD 1945.

Kota Semarang yang menjadi ibukota dari provinsi Jawa Tengah yang pastinya melaksanakan pelayanan kesehatan bagi masyarakatnya. Tujuan pelayanan kesehatan adalah guna mencegah serta mengobati penyakit, memelihara dan meningkatkan kesehatan, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, Kota Semarang memiliki permasalahan kesehatan diantaranya: HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD), *stunting*, pneumonia dan TBC. Dari kelima permasalahan kesehatan yang disebutkan, penulis tertarik dengan salah satu isu yaitu *stunting*, karena permasalahan *stunting* di Kota Semarang masih cukup tinggi dan pada 2024 Kota Semarang sedang mengupayakan target *zero stunting*. Menurut Perpres No 79/2021 mengenai Percepatan Penurunan *Stunting*, Pemerintah Kota Semarang akan mendukung terintegrasinya pelaksanaan intervensi pencegahan *stunting*. *Stunting* menurut Kemenkes Republik Indonesia ialah sebuah kondisi yang terjadi pada balita dengan usia di bawah 5 (lima) tahun atau umumnya disebut dengan balita dengan tinggi badan di bawah standar untuk balita dengan usia yang sama.

Kota Semarang kini sedang fokus untuk menurunkan angka *stunting*. Pemerintah Kota Semarang menargetkan nol atau *zero stunting* di tahun 2024. Masyarakat secara luas dapat memperoleh informasi mengenai *stunting* di Kota Semarang melalui website penanganan *stunting* di Kota

Semarang yang dapat diakses di <https://stunting.semarangkota.go.id>.

Rumah Pelangi Nusantara “Layanan Gizi & Penyuluhan Kesehatan Anak dan Remaja” juga diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Tabel 1.1 Data Angka *Stunting* di Kota Semarang

2021	2022	2023
1386	1416	872

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Pada grafik tahun 2023 menurut data dari Dinkes Kota Semarang, menunjukkan penurunan angka yang cukup signifikan daripada tahun sebelumnya. Penurunan angka *stunting* ini ditunjukkan dalam grafik dibawah pada tahun 2023 angka *stunting* yaitu sebesar 872, tahun 2022 angka *stunting* yaitu sebesar 1.416 dan pada tahun 2021 angka *stunting* yaitu sebesar 1.386.

Kota Semarang memiliki 16 kecamatan serta tiap kecamatan ditemukan balita yang mengalami *stunting*. Kecamatan Tugu menjadi kecamatan dengan angka *stunting* terendah dengan 12 anak, sedangkan Kecamatan Semarang Utara dengan angka *stunting* tertinggi yaitu 159 anak.

Tabel 1.2 Data Angka *Stunting* Kecamatan di Kota Semarang

Kecamatan	2021	2022	2023
Banyumanik	99	101	49
Candisari	34	34	22
Gajah Mungkur	40	41	27
Gayamsari	46	39	23
Genuk	44	50	51
Gunungpati	114	111	36
Mijen	80	84	42
Ngaliyan	136	132	77
Pedurungan	116	112	69
Semarang Barat	137	131	70
Semarang Selatan	81	93	59
Semarang Tengah	69	73	60
Semarang Timur	86	93	59
Semarang Utara	195	206	159
Tembalang	68	73	57
Tugu	41	43	12

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Pada tahun 2023, Kecamatan Semarang Utara mencatatkan tingkat *stunting* tertinggi di Kota Semarang dan memiliki 9 kelurahan sebagai wilayah administratifnya. Angka terendah *stunting* di Kecamatan Semarang Utara terletak di Kelurahan Panggung Kidul serta Panggung Lor dengan ditemukan 1 anak *stunting*. Angka tertinggi yaitu pada Kelurahan Tanjung Mas dengan 72 anak.

Tabel 1.3 Data Angka *Stunting* Kelurahan di Kecamatan Semarang Utara

Kelurahan	2021	2022	2023
<u>Bandarharjo</u>	57	61	44
<u>Bulu Lor</u>	2	4	2
<u>Dadapsari</u>	14	14	15
<u>Kuningan</u>	23	22	21
<u>Panggung Kidul</u>	2	3	1
<u>Panggung Lor</u>	0	0	1
<u>Plombokan</u>	5	5	3
<u>Purwosari</u>	3	3	2
<u>Tanjung Mas</u>	89	94	72

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Kelurahan Tanjung Mas menjadi lokasi fokus *stunting* dengan kejadian 12,39% balita *stunting* pada tahun 2020. Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang menjadi lokasi *Pilot Project* yang memberikan pemenuhan gizi bagi ibu hamil yang menderita anemia dan balita *stunting*. Untuk balita tersebut, diberikan tiga kali makan dan satu kali snack untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Monitoring konsumsi makanan balita *stunting* dan ibu hamil, pengukuran antropometri, penetapan status gizi,

serta pemberian informasi mengenai gizi, PHBS, dan kesehatan lainnya dilakukan oleh Nutrisionis Masyarakat (NUTRIMAS) pada setiap bulan.

Pemerintah Kota Semarang meresmikan sebuah program dengan nama “Si Bening” (Semua Ikut Bergerak Bersama Menangani Stunting). Program ini diluncurkan untuk memperkuat program Pemerintah Kota Semarang dalam menangani masalah stunting pada balita. Program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas dilaksanakan bersama Tim Penggerak FKK Kelurahan Tanjung Mas, Kader Posyandu Kelurahan Tanjung Mas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Puskesmas mendukung program Si Bening guna mengatasi *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas.

Ada beberapa kendala sulitnya menurunkan angka stunting di Kelurahan Tanjung Mas yaitu pola kehidupan masyarakat yang kurang sehat karena minimnya sosialisasi mengenai Kesehatan dan kesadaran gizi anak mengakibatkan banyak masyarakat masih belum sadar akan pentingnya pola asuh serta pemahaman gizi yang baik, terutama

di wilayah miskin dan kumuh. Permasalahan diatas membuat pelaksanaan program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas belum efektif.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dan membahas informasi lebih jauh tentang Stunting dengan permasalahan. Dengan melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Program Si Bening Dalam Upaya Penurunan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas sasaran program Si Bening dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis efektivitas sasaran program Si Bening dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara

D. Kajian Teori

Administrasi Publik

Siagian (2012:2) menjelaskan bahwa administrasi ialah segala bentuk kolaborasi antara dua atau lebih pihak yang didasari oleh nalar untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Syafi'ie dkk dalam Pasolong (2011:6) mendefinisikan Administrasi Publik ialah seluruh kumpulan manusia yang mempunyai persamaan pikiran, rasa, keinginan, perilaku serta tindakan yang tepat serta baik berlandaskan pada nilai serta norma yang dimiliki. Menurut Chandler dan Plano dalam Keban (2008:4) Administrasi Publik ialah pengorganisasian sumber daya serta aparat publik guna mengoordinasikan kebijakan publik melalui formulasi, implementasi, dan mengambil keputusan.

Manajemen Publik

Setiap organisasi dibutuhkan manajemen untuk pengorganisasian guna mencapai tujuan organisasi. Lembaga pemerintah pada pelayanan publik, dibutuhkan manajemen untuk penyelenggaraan pelayanan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelayanan yaitu kepuasan

masyarakat. Menurut Handoko (2009:23), Dengan menggunakan sumber daya organisasi tambahan, manajemen adalah proses di mana anggota organisasi merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengawasi pekerjaan mereka guna pencapaian target yang ditentukan. George R. Terry dan Leslie W. Rue (2013: 1), mengartikan manajemen sebagai upaya mengarahkan dan membimbing sekelompok orang guna mencapai tujuan organisasi ataupun tujuan praktis. Manajemen publik merujuk pada pengelolaan di lembaga pemerintah. Overman menyatakan dalam (Keban, 2008:4). Manajemen publik adalah kajian lintas disiplin tentang karakteristik umum organisasi yang mengintegrasikan sumber daya manusia, keuangan, sumber daya fisik, informasi, dan politik dengan aktivitas manajerial yang mencakup pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian.

Efektivitas Program

Menurut Mahmudi (2015:86), efektivitas ialah hubungan antara produksi bertujuan; semakin banyak output yang masuk ke arah pencapaian tujuan, maka semakin

efektif organisasi atau program yang bersangkutan. Tingkat realisasi tujuan menunjukkan seberapa efektif kegiatan dalam program yang telah dilaksanakan dalam mencapai terwujudnya tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai efektivitas program. Efektivitas suatu program ditentukan oleh seberapa baik program tersebut mencapai tujuannya oleh organisasi yang bersangkutan. Penilaian tingkat keberhasilan dan kesesuaian program berfungsi sebagai langkah dalam menilai efektivitas program. Dalam pandangan Sutrisno (2010:143), berikut adalah metode untuk menilai efektivitas program ada 5 indikator yaitu : pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun, yang ditandai dengan tinggi badan yang jauh lebih pendek dibandingkan anak seusianya karena kekurangan gizi. Stunting atau gizi buruk ialah sebuah dinamika yang dihadapi oleh setiap wilayah di Indonesia. Menurut WHO, Stunting

ialah tinggi badan yang tidak memenuhi standar perkembangan balita. Stunting dapat juga disebut dengan balita bertubuh kecil yang dapat dikenali melalui pengukuran panjang ataupun tingginya balita dibandingkan dengan panjang atau tingginya balita normal pada umumnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia faktor-faktor terjadinya stunting pada balita dikarenakan:

- a. Kekurangan vitamin, mineral, dan berbagai makanan padat gizi, serta sumber protein hewani.
- b. Penyakit mental pada ibu, hipertensi, kehamilan remaja, dan infeksi pada ibu.
- c. Terbatasnya ketersediaan layanan kesehatan, seperti air bersih dan fasilitas sanitasi.
- d. Pengetahuan gizi, pemberian ASI eksklusif, usia pemberian makanan tambahan, kecukupan zat besi dan seng, riwayat gangguan infeksi, dan variabel genetik.

SI BENING

SI BENING merupakan sebuah program yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Semarang, yang digunakan guna mengurangi atau menurunkan tingkat angka stunting atau gizi buruk. Program kolaboratif dalam penanganan stunting (Si Bening) untuk mendukung upaya Pemerintah Kota Semarang dalam mengurangi angka balita stunting yang digagas Forum Kota Sehat Kota Semarang dengan sasaran membantu program penurunan stunting. Si Bening berkolaborasi dengan DKK, Disdalduk, BKKBN, CSR dari BUMN, Kecamatan dan Kelurahan setempat. Program SIBENING di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini awal disampaikan informasi dan disosialisasikan guna mengurangi atau menurunkan angka stunting di Kota Semarang pada tahun 2023 angka stunting sebesar 21.3% dengan harapan pada tahun 2024 menjadi *zero stunting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk. Lokus dari penelitian ini dilakukan di

Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Teknik penentuan informan menerapkan teknik *purposive sampling* kepada lembaga serta teknik *accidental sampling* kepada warga. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, sebagai berikut: Puskesmas setempat, Forum Kesehatan Keluarga (FKK) Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, Kader posyandu Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dan Ibu balita terkena stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari observasi dan wawancara dengan informan, selanjutnya data sekunder berasal dari kegiatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kualitas data menggunakan teknik trigulasi sumber untuk menguji kebenaran data yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program SI BENING

Tingkat realisasi tujuan yang menunjukkan terwujudnya tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai efektivitas program. Untuk mengetahui efektivitas program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara menurut Sutrisno (2010:143), ada 5 indikator sebagai berikut:

1) Pemahaman Program

Mendapati sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang apa maksud dan tujuan suatu program. Adanya pemahaman tentang program Si Bening membuat rencana penurunan stunting di Kota Semarang akan lebih mudah tercapai. Dengan memperhatikan pemahaman sasaran maka suatu program dapat dinilai efektif atau tidak. Peran utama dari penyelenggara program ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan program. Penyampaian informasi program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dapat terlaksana dengan baik menyesuaikan sasaran program.

Pemahaman program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara berpengaruh pada pengetahuan penerapan pola asuh ibu balita dan pemberian gizi kepada anak stunting. Faktor perilaku yang berkontribusi terhadap stunting adalah pola asuh yang kurang tepat dalam hal pemberian makanan pada balita. Diawali dengan edukasi kesehatan, para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi selama masa kehamilan dan kebutuhan gizi untuk bayi, baduta, balita maupun balita. Pada kenyataannya penerapan praktek edukasi ini sangat sulit untuk dilakukan perubahan pada pola asuh anak yang kurang tegas dan keliru karena memanjakan anak.

Rendahnya akses terhadap pangan juga berdampak pada stunting, baik dari segi kuantitas maupun kualitas gizi yang sering kali tidak bervariasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat “Isi Piringku” dengan pola makan yang seimbang sudah harus diperkenalkan dan menjadi hal yang tidak asing lagi. Setengah dari piring saat makan harus dikhususkan untuk buah-buahan dan sayuran, dan setengahnya lagi harus

lebih banyak mengandung sumber protein (hewani dan nabati) daripada karbohidrat

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penghambat dalam program ini karena pendidikan orang tua juga mempengaruhi pemahaman dan bagaimana cara mendidik anak. Pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pola asuh dan gizi anak akan semakin luas jika semakin tinggi tingkat pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 responden lulusan SMP, 1 lulusan SMA dan 1 lulusan SMK. Pengetahuan dan pola pikir ibu balita ini mengandalkan dan mengharapkan bantuan pemerintah tanpa inisiatif perubahan sendiri sehingga pemenuhan gizi anaknya masih kurang, kurang tegasnya pola asuh orang tua dan anak yang ditiptkan kepada nenek karena orang tua sibuk bekerja membuat ibu balita kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman program tentang pola asuh anak dalam hal ini kurang memadai serta pemberian gizi makanan kurang maksimal.

2) Tepat Sasaran

Kemampuan dalam mengarahkan suatu kegiatan ke target atau sasaran yang berkaitan dengan kesesuaian peserta dengan sasaran program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting, kelompok sasaran meliputi: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0 (nol) - 59 (lima puluh sembilan) bulan. Kriteria sasaran anak mengalami stunting dapat dilihat dari tinggi dan berat badan anak berada di bawah normal dibanding dengan anak seusianya dari pantauan Z-score tinggi badan anak kurang dari -2.00 Standar Deviasi (SD) untuk kategori stunted, dan kurang dari -3.00 SD untuk kategori severely stunted.

Untuk mengetahui apakah anak pendek karena stunting atau karena faktor genetik, anak yang berusia 1 tahun tinggi badannya harus diukur setiap bulan sampai dengan usianya 2 tahun. Selain dilihat dari tubuhnya yang pendek, menurut (Kemenkes, 2022) ada beberapa gejala lain stunting pada anak diantaranya :

- a. Pertumbuhan tulang yang tertunda pada anak
- b. Berat badan rendah dibandingkan anak seusianya, tidak naik bahkan cenderung menurun
- c. Performa buruk pada kemampuan fokus dan belajarnya.
- d. Pertumbuhan gigi terlambat
- e. Mudah mengalami penyakit infeksi

Penentuan sasaran menurut tinggi dan berat badan anak dari buku Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berfungsi memantau pertumbuhan dan perkembangan anak saat posyandu yang dicatat oleh kader posyandu. Kader kemudian melaporkan hasil data pantauan tinggi badan anak ke FKK Kelurahan yang kemudian diteruskan ke Puskesmas untuk dikonsultasikan penentuan sasarannya. Namun untuk kriteria lain anak stunting di Kelurahan Tanjung Mas kurang diperhatikan karena hanya fokus kepada pengukuran tinggi badan dan berat badan anak yang menjadi deteksi utamanya.

3) Tepat Waktu

Ketepatan waktu berjalannya program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara apakah sudah sesuai dengan jadwal atau rencana dari FKK Kelurahan. Pengelolaan waktu yang tepat akan meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan Si Bening diresmikan pada 15 September 2022 oleh Ibu Tia Hendi, Ketua Forum Kota Sehat Kota Semarang di Kantor Kecamatan Semarang Utara. Setelah peresmian program ini langsung dijalankan di Kelurahan Tanjung Mas.

Program utama yang langsung dilakukan yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan dengan pemberian makanan bergizi rutin 3x sehari yaitu pagi, siang dan sore selama 3 bulan berturut-turut yang dilakukan sejak pertengahan September hingga Desember 2022. Selain PMT juga ada jadwal posyandu untuk pemeriksaan balita hingga pemberian vitamin, vaksinasi dan asupan gizi.

4) **Tercapainya Tujuan**

Berhubungan dengan tingkat pencapaian hasil data program terhadap sasaran yang telah ditentukan. Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini bertujuan sebagai usaha menurunkan kasus kekurangan gizi pada anak, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan sosialisasi. Tujuan dari adanya program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara yaitu dalam rangka mendukung program mengentaskan angka balita stunting di Kota Semarang dan mewujudkan target *zero stunting* di Kota Semarang tahun 2024.

Tercapainya tujuan program ini karena adanya kerja sama dan kolaborasi seluruh pihak yang terlibat dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan, membimbing masyarakat untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh anak serta asupan gizi yang baik guna menurunkan stunting di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara.

Sampai dengan saat penulis melakukan wawancara pencapaian tujuan program Si Bening di lingkungan Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara sudah cukup baik, namun kenyataannya masih terdapat beberapa kendala dari orang tua dan balita itu sendiri.

Faktor lain yang menghambat keberhasilan program Si Bening adalah ekonomi, karena keluarga dengan pendapatan yang rendah lebih rentan terhadap malnutrisi karena mereka tidak mampu menyediakan makanan yang cukup untuk anak-anak mereka. Karena keterbatasan ekonomi, orang tua menjadi kurang peduli dengan komposisi gizi makanan anak-anak mereka.

5) **Perubahan Nyata**

Perubahan nyata Ini berarti hasil dari upaya penurunan angka stunting yang dilaksanakan setelah program sebagai bentuk kepedulian terhadap program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara telah dijalankan, Apakah sudah beroperasi dengan baik atau sebaliknya. Perubahan nyata sebagai hasil dari program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas

Kecamatan Semarang Utara telah berjalan dan tercapai dengan baik. Ini dilihat dari hasil data balita stunting menunjukkan penurunan dari 89 anak menjadi 72 anak.

Hasil dari perubahan nyata membuktikan sejauh mana target dan sasaran serta tujuan program bisa tercapai. Semakin banyak tujuan yang berhasil dicapai, semakin tinggi efektivitas program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Perubahan nyata harus didukung dengan keberlanjutan agar tujuan program bisa segera tercapai, Keberlanjutan setelah program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas ada edukasi kesehatan yang masih dilakukan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui efektivitas program Semua Bersama Tangani Stunting (Si Bening) di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dalam rangka mendukung program Pemerintah Kota Semarang untuk menurunkan angka stunting, ada 5 (lima) indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang

Utara belum efektif, walaupun sudah ada sosialisasi oleh kader posyandu, namun pada kenyataannya masyarakat ibu balita stunting belum bisa menerapkan apa maksud dan tujuan dari program ini. Permasalahan lainnya adalah rendahnya tingkat pendidikan, kurang tegasnya pola asuh orang tua dan anak yang dititipkan kepada nenek karena orang tua sibuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pola asuh orang tua dan pemberian gizi makanan yang kurang maksimal.

2. Ketepatan sasaran program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini sangat baik karena data yang didapatkan sudah jelas dan selaras dengan sasaran yang ditentukan. Namun untuk kriteria lain anak stunting di Kelurahan Tanjung Mas kurang diperhatikan karena hanya fokus kepada tinggi badan dan berat badan anak yang menjadi deteksi utamanya.

3. Ketepatan waktu program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini sudah efektif karena sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.
4. Tercapainya tujuan program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini sudah tercapai namun belum maksimal karena masih ada beberapa kendala dari orang tua dan balita itu sendiri. Program ini belum efektif karena target *zero stunting* 2024 di Kota Semarang belum terwujud karena membutuhkan proses yang panjang.
5. Perubahan nyata program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara sudah efektif. Hal ini menunjukkan ada penurunan angka stunting dengan keberlanjutan program yaitu adanya edukasi kesehatan dan bantuan dari CSR.

SARAN

Dari hasil studi yang telah peneliti lakukan, peneliti memberikan saran guna meningkatkan efektivitas program Si Bening dalam upaya menurunkan *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara antara lain:

1. Karena kelurahan merupakan pemangku kebijakan terendah dan paling dekat dengan masyarakat, maka kelurahan harus selalu memantau kondisi warganya, terutama kondisi kesehatan balita pada saat posyandu. Jika ditemukan ada warga yang mengalami stunting, maka akan segera ditangani, dan Kelurahan akan selalu bekerja sama dengan puskesmas.
2. Terus mengadakan kegiatan edukasi untuk mendorong masyarakat agar memiliki pandangan yang lebih positif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami pola asuh dan pola makan yang sehat untuk mencegah stunting.

3. Masyarakat ibu balita *stunting* lebih memahami bahaya yang di timbulkan oleh *stunting*. Ibu harus bisa menerapkan edukasi kesehatan yang telah diterima terutama tentang pola asuh anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan asupan gizi yang cukup kepada anak-anaknya.
4. Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi warganya dengan memberikan kemampuan dan pelatihan kepada masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aksara. Tangkilisan, Hessel N.S. 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harbani Pasolong, 2011. Teori Administrasi Publik, Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia
- Handoko, T. Hani. 2009. Manajemen. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Keban, Yeremias T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mahmudi. (2015). Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi 3. Yogyakarta: Unit. Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mahsun, Mohamad. 2016. Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Mangkunegara,
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Mardiasmo. Perpajakan. Yogyakarta: Andi. Mardiasmo. Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pasolong, Harbani. (2014). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

R.Terry, George dan Leslie W.Rue., 2013., *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara,. Jakarta.

Siagian Sondang P., 2012. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan. Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Undang-Undang

Pasal 28 H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Perpres No 79/2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting.

Sumber Lainnya

Portal Satu Data Kota Semarang
2024